

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

IPA merupakan pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik karena berhubungan dengan cara mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Dalam Atminingsih et al., (2019:142) Proses pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilakukan dalam bentuk mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran wajib yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menurut Suprihatin (2021: 63) bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan, karena pada dasarnya tujuan pembelajaran IPA pada kurikulum 2013 adalah menuntut siswa agar mampu melakukan dan menemukan sesuatu.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang ingin dicapai setelah melakukan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA. Menurut Susanto dalam Nugraha dan Setyaningtyas (2017: 576) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Utami dan Astawan (2020: 418) menyatakan bahwa untuk mengetahui apakah hasil belajar yang telah dicapai sudah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki, terdapat tiga indikator yang digunakan yaitu ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Dalam penelitian Safrida dan Kistian (2020: 54) berdasarkan data nilai ujian akhir semester yang sebagian siswanya masih belum mencapai Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Batas nilai KKM IPA yang telah ditentukan adalah ≥ 70 . Siswa yang belum tuntas hasil belajarnya adalah sebanyak 15 siswa atau 83,3% dari 18 siswa. Dari 18 siswa tersebut masih memiliki nilai hasil belajar IPA dibawah 70.

Hasil belajar siswa yang masih rendah dapat dilihat berdasarkan penelitian Artawan et al. (2021: 174) bahwa nilai yang diperoleh siswa saat Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran IPA hanya mencapai nilai 70 sedangkan nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah adalah 75. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dari 25 siswa kelas V hanya ada 10 siswa yang tuntas dengan ketuntasan klasikal 40%, sedangkan 15 siswa yang tidak tuntas.

Dan hasil belajar dalam pembelajaran IPA masih dikatakan rendah, dapat dilihat dari penelitian Syafriana (2017: 33) yaitu data hasil ulangan IPA di kelas V SDN 63 Surabaya mengenai tema 1 (benda-benda di lingkungan sekitar) pada subtema 3 (manusia dan lingkungan) terlihat hanya 46% peserta didik yang memenuhi KKM, kondisi yang kurang mendukung ketika dalam pembelajaran IPA lebih dari 50% peserta didik sulit memahami mata pelajaran IPA.

Salah satu model yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan diatas yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Cahyo dalam Nuraini and Kristin (2017: 370) pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Dengan model *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik akan dihadapkan pada masalah dalam proses pembelajaran dengan demikian akan membuat siswa aktif karena merasa tertantang untuk bekerjasama untuk mengasah kemampuan menyelesaikan masalah dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat memecahkan masalah serta menemukan solusinya.

Pemilihan model *Problem Based Learning* (PBL) dirasa lebih baik dari penerapan model lain, hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu. Mariya (2019: 1253) dengan judul “Keefektifan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan kearah yang lebih

baik. Pelaksanaan tahapan-tahapan dalam model *Problem Based Learning* yang sesuai dengan perencanaan berdampak pada semakin baiknya proses belajar mengajar. Model PBL yang menuntut *student-center* menjadikan siswa mulai bisa membangun sendiri pengetahuannya dan lebih mandiri dalam proses belajar sehingga guru pun dapat menjalankan tugas yang sesungguhnya dengan baik yaitu sebagai fasilitator dengan selalu memberi stimulus motivasi selayaknya motivator dan tutor.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menganggap penting untuk melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) mengenai “**Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar**”. Dengan model *Problem Based Learning* (PBL), diharapkan peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPA dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimana Gambaran Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil

belajar IPA siswa sekolah dasar dan juga dapat digunakan sebagai solusi untuk pembelajaran IPA.